

PENGGUNAAN TENUN IKAT TAIS PADA PERANCANGAN BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* DENGAN TEKNIK *EMBROIDERY* DAN *BEADINGS*

Fellia Rosari Muliadi¹, Soelistyowati²

Universitas Ciputra, Indonesia

Email: Fmuljadi@student.ciputra.ac.id, soelistyowati@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Kain tenun Tais merupakan salah satu kain tradisional Indonesia dari suku Bunaq yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, Indonesia tepatnya di kabupaten Belu dekat dengan perbatasan antara Indonesia dengan Timor Leste. Tenun Tais mengandung motif yang penuh dengan makna di dalamnya dimulai dari warna hingga motif – motif yang digunakan dalam membuat kain Tais. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tenun Tais dengan menciptakan desain busana *ready to wear deluxe* untuk meningkatkan nilai jual dari kain Tais bersama dengan minat masyarakat pada budaya wastra terutama dalam industry kreatif di bidang fesyen. Seiring berjalannya waktu dan jaman, saat ini kain tenun Tais semakin jarang dikenali oleh masyarakat luar daerah dikarenakan hanya beberapa saja yang masih mengenakan kain Tais, sebagian telah menganggap bahwa kain tenun Tais telah ketinggalan jaman sehingga kurang cocok untuk digunakan dalam kehidupan sehari – hari maupun acara selain yang berkaitan dengan adat. Metode penelitian yang digunakan merupakan sebuah metode kualitatif diikuti dengan kegiatan observasi dan wawancara terhadap narasumber setempat, *expert* bidang fesyen dan pecinta wastra Indonesia. Metode penciptaan melalui eksplorasi, penciptaan, dan rancangan karya. Solusi berupa tiga desain produk busana *ready to wear deluxe* berstyle *elegant* yang dipadukan dengan teknik *embroidery* dan *beadings*, dengan warna yang digunakan dalam wujud karya berciri khas warna dari tenun Tais yakni merah, merah muda, dan oren. Desain karya dibuat dengan potongan *silhouette I-line* dan *A-line*. Perolehan hasil penelitian dapat diterima oleh target market untuk menambah nilai jual kepada para peminat fesyen khususnya pecinta wastra.

Keyword: tenun Tais, *ready to wear deluxe*, *embroidery*, *beadings*, pelestarian wastra

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.000 pulau yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Melalui faktor geografi, diketahui bahwa Indonesia memiliki aneka ragam budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Farhaen dan Martini, 2023). Salah satu budaya Indonesia yang sampai saat ini masih tetap terjaga yaitu warisan wastra. Indonesia memiliki 4 jenis warisan wastra diantara adalah kain batik, kain tenun, kain songket, dan kain ikat. Seiring berjalannya waktu hingga di tahun 2024 ini, wastra telah menjadi sebuah topik yang umum diangkat baik secara skala nasional maupun internasional. Hal ini dikarenakan wastra mengandung nilai budaya yang sangat tinggi sehingga peminatnya mulai terus meningkat. Setiap wastra memiliki unsur filosofi, etnik, motif, budaya, dan sebagainya yang berbeda - beda berdasarkan wilayah atau suku asalnya. Penelitian ini berfokus pada warisan wastra yakni kain tenun.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki makna pada setiap motif daerah di seluruh Nusantara. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi baik dari segi warna, motif, jenis bahan dan benang yang digunakan. Tiap daerah memiliki wastra yang khas masing – masing seperti kain Ulos dari Sumatera Utara, kain tenun Endek dari Bali, dan masih banyak lagi. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki wastra khas masing – masing.

Suku Bunaq merupakan suku yang berada di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur yang menjadi satu - satunya suku yang masih memproduksi kain tenun (Carvalho, Letuna, dan Leuape, 2023) Kain tenun Tais didasarkan pada cerita yang diceritakan oleh perempuan/penenun dalam puisi “*Tei Gugul Hiliq*” yang merupakan sebuah ajaran berbentuk syair-syair yang menyiratkan agar masyarakat Bunaq menyadari tentang kehidupan para leluhur mereka (Lusius Tae Mau, 2024). Syair-syair tersebut menegaskan bahwa menenun merupakan tradisi leluhur suku Bunaq yang perlu disimpan di hati mereka karena berperan penting sebagai warisan budaya.

Masyarakat suku Bunaq mengartikan menenun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka jadi bukan hanya sekedar kain tenun. Kain Tais merepresentasi visual dari sejarah, etika, sastra lisan, kepercayaan agama, nilai-nilai sosial, pemikiran ekonomi, dan politik dari suku Bunaq. Para wanita memegang Tais ketika seseorang lahir atau meninggal dalam keluarga. Tugas wanita juga adalah membawa Tais dalam *Rene* atau *Uhus*. Oleh karena itu, tradisi Tais dimulai dan berakhir di tangan wanita.

Kain Tais umumnya didominasi warna merah atau merah muda. Dalam pandangan dari budaya suku Bunaq, warna – warna pada kain Tais memiliki nilai arti tersendiri diantaranya warna merah melambangkan keberanian dan kemarahan, warna hitam melambangkan kedukaan, warna kuning melambangkan

kekeringan, warna hijau melambangkan kesuburan, warna biru melambangkan ketenangan, warna putih melambangkan kesucian, dan merah muda melambangkan cinta. Tais juga memiliki motif gambar berupa garis vertikal, horizontal, dan kotak-kotak. Garis vertikal mengartikan karakter kaum wanita Bunaq yang tegas dalam mengatur kehidupan rumah tangga.

Kepatuhan, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam perkawinan direpresentasikan oleh motif horizontal. Sedangkan motif kotak-kotak Tais memiliki makna adanya kebersamaan, saling membantu, dan kerjasama di antara pria dan wanita dalam rumah tangga. Para wanita menggunakan kain ini dengan cara diikatkan pada dada berbentuk seperti sarung dengan ukuran sekitar 2 meter sedangkan bagi para pria diikatkan pada pinggang dan berbentuk seperti selimut dengan ukuran 3 meter. Kain Tais perempuan dinamakan Tais Feto dan untuk kain Tais pria dinamakan Tais Mane (Oktovianus Mau, 2024).

Seiring berjalannya waktu hingga saat ini, kain tenun Tais semakin jarang dikenali oleh masyarakat diluar Nusa Tenggara Timur bahkan hanya beberapa saja yang masih mengenakan kain Tais dalam kehidupan sehari – hari sehingga, kain tenun Tais menghadapi sebuah permasalahan yaitu kurang terekspos yang menjadikan minat pada wastra kain tersebut minim karena dianggap ketinggalan jaman dan telah menjadi sebuah kekhawatiran bagi para

penerus wastra di Indonesia terutama di Nusa Tenggara Timur.

Oleh karena itu, upaya untuk menjaga pelestarian wastra tenun Tais maka peneliti dalam penciptaan ini membuat solusi yakni penggunaan kain Tais dalam perancangan busana *ready to wear deluxe* dengan teknik *embroidery* dan *beadings*. *Ready to wear deluxe* merupakan busana dimana dalam proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* yang berkualitas tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik (Dewi dan Wulansari, 2023).

Embroidery atau sulaman adalah suatu seni menggunakan tangan atau mesin dengan cara menusuk menggunakan jarum (Desfitri dan Yusmerita, 2024). *Beadings* atau payet yaitu salah satu seni dalam menghias busana menggunakan manik – manik (Sumardani dan Tresna .P, 2021) Perpaduan teknik tradisional dan modern dapat menciptakan desain kebaruan namun tetap mempertahankan nilai tradisionalnya seperti yang diaplikasikan pada penggunaan kain Tais dalam produksi desain busana *ready to wear deluxe* yang berstyle *elegant* dengan teknik *embroidery* dan *beadings* yang akan menambah nilai jual kepada para peminat fesyen khususnya pecinta wastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian berikut adalah metode kualitatif dengan data primer dan sekunder. Data primer

menyangkut kegiatan observasi dan juga wawancara kepada *experts* yang tentunya telah dikenal dan memiliki banyak *insight* atau pengalaman terhadap topik yang terkait dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Data sekunder didapatkan dari *research* jurnal, artikel, buku, dan *website*.

- a) Data Primer : Pemerolehan data berasal dari sebuah kegiatan observasi dan wawancara terhadap *experts* setempat dan juga *extreme users* yang merupakan berkategori wanita berusia minimal 20 – 30 tahun yang memiliki minat terhadap budaya Indonesia dan juga peminat *fashion*. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di Dekranasda Kupang, Nusa Tenggara Timur.
- b) Data Sekunder : Pendapatan data melalui data – data yang diperoleh dari jurnal ataupun dokumen maupun artikel yang membahas informasi mengenai wastra, suku Bunaq, kain tenun Tais dan mengenai dunia *fashion* yang berkaitan dalam penelitian berikut.

Metode perancangan dalam penelitian menggunakan metode *Design Thinking* yang memiliki 5 jenis ataupun fase yakni *Empathize*, *Define* (eksplorasi tren dan market), *Ideate* (pengembangan *moodboard* dan desain busana), *Prototype and Test* (pemilihan desain akhir bersama dengan respon survey target market).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data yang diperoleh melalui

observasi dan wawancara terhadap *experts* seperti ahli budaya, pengrajin, dan pihak Dekranasda NTT mewakili UMKM menyatakan bahwa wilayah NTT memiliki motif yang telah tercatat dan sudah paten sekitar 737 motif yang berasal dari tiap kabupaten dan suku yang tersebar di seluruh NTT. Dalam usaha untuk memperkenalkan dan melindungi asset budaya yang dimiliki tiap daerah, Dekranasda NTT telah menjalin berbagai jenis kerja sama dengan berbagai pihak baik nasional dan internasional dimulai dari para ajang ASEAN, para desainer fesyen Indonesia seperti Mayaratih, Temma Prasetyo, dan Defrico Audy.

Pengolahan kain tenun pun juga perlu diperhatikan, diketahui bahwa terdapat salah satu motif dari daerah Sumbawa yang tidak boleh dipotong secara sembarangan ataupun terbalik sedangkan untuk motif lain seperti motif yang ada pada kain tenun Tais tidak memiliki masalah apabila dipotong maupun digabung dengan motif lainnya.

Pihak Dekranasda pun telah merangkul beberapa pihak pengrajin untuk berkerja sama dengan mereka sembari mengenalkan kepada generasi muda sejarah, makna dan proses menenun kain dengan tujuan memelihara budaya setempat. Perihal kendala, salah satu penenun di Dekranasda NTT menyebutkan bahwa membuat kain tenun yang bermotif besar atau berjenis Buna Krawang lebih sulit dan lebih memakan waktu produksi dibandingkan motif kecil.



Gambar 1. Observasi dan wawancara data primer
Sumber: Pribadi, Dekranasda NTT, Kupang, Indonesia

Pembuatan desain yang menggunakan bahan kain tenun Tais tidak luput dengan adanya observasi ataupun *research* mendalam terhadap tren yang sedang ada di masyarakat dengan tujuan untuk menyesuaikan hasil desain untuk mengangkat kain tenun Tais menjadi busana kontemporer yang dibutuhkan oleh target market busana *ready to wear deluxe* yang menggunakan wastra yang kurang dikenal oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap tren dalam pengembangan desain terhadap kain tenun Tais. Pemilihannya adalah motif asimetris dan tren warna tahun 2025 'Cardinal Red' yang didapatkan dari sumber Luisaviaroma dan Refinery.

2025 Color Trend: Cardinal Red



Gambar 3. Tren warna *Cardinal Red*
Sumber: Refinery, 2025

Desain ini menyesuaikan dengan target market wanita dengan rentang usia 20 – 30 tahun yang memiliki karir di dunia *entertainment*, seorang penyuka wastra dan fesyen. Pembuatan desain *ready to wear deluxe* bertepatan *special occasion* yang menggunakan kain tenun Tais. Langkah awal dari pengembangan desain ini adalah dengan membuat *moodboard* terlebih dahulu. *Moodboard* yang dibuat menyangkut palet warna yang digunakan, jenis kain untuk desain produk, motif kain tenun Tais, potongan siluet yang dibuat, dan juga budaya suku Bunaq diantaranya aksara, cara berpakaian, dan juga rumah adat.

Asymmetrical dresses are experiencing a renaissance in the fashion sphere. Sculptural shapes and architectural asymmetries were seen all over the latest runway. On-line fashion and strategic placed cutouts. Being elegant with and playful at the same time. Asymmetrical details are incorporated in the most unexpected ways. From the neckline to the hemline. With an eye for detail, interpretation of the form with one shoulder, legs and skirts with diagonal hemlines, new innovative features of the trend have emerged in the design collection. From jackets with super-structured silhouettes to gowns with asymmetrical closures. Cutsuits on one leg pants, tops and even asymmetrical. Details like ruffles, ruffles and cutouts enhance the asymmetries of the garment. Even earrings are intertwined and asymmetrical. Some of our favorite interpretations of the asymmetrical trends are by designers such as the iconic Yohji Yamamoto, Alessandro Mendini and Christophe. Some dresses showcased on the runway by Carolina Herrera still continue color asymmetry with contrasting shapes, such as rounded shoulder gowns juxtaposed with non-traditional hems. Architectural asymmetrical designs define the movement and endless possibilities for styling. For special occasions especially, the asymmetrical cuts, draped dresses has become a real trend for fashion. Whether, evening and dress all at once, asymmetry adds elegant intrigue to any look. Architectural silhouettes and wrap-style dresses are great looks for wedding, parties and other special occasions. When a dress can stand on its own, all you really need is simple, pared-back accessories to complete the look. In other words, it's high style made simple.



Gambar 2. Tren asimetris
Sumber: Luisaviaroma, 2025

Penggunaan Tenun Ikat Tais Pada Perancangan Busana *Ready to Wear Deluxe* Dengan Teknik Embroidery dan Beadings



Gambar 4. Moodboard

Sumber: pribadi

Moodboard adalah penyusunan gambar yang mengarah pada ide yang akan diciptakan kemudian memasuki tahap desain sebanyak 12 desain yang pada tahap akhir terpilih sebanyak 3 desain final pilihan target market yang akan difinalisasi dengan menggunakan teknik – teknik *embellishment* agar dapat menambahkan kesan *elegant* dan mahal pada desain yang menggunakan tenun Tais yaitu *embroidery* atau sulam dan *beadings* atau payet. Teknik *Embroidery* atau sulam dibuat sebagai detail dari motif kain tenun Tais sehingga menjadi lebih berdimensi dan menyorot motif dari kain tenun Tais. Teknik *Beadings* atau payet digunakan sebagai aksesoris penambah dalam memberikan estetika pada desain baju, *beadings* yang dipakai bisa berbagai jenis seperti *rhinestone* atau payet kristal, payet bambu, dan *sequins*.



Gambar 5. Embellishment

Sumber: Lesley Coidan, 2021

Desain akhir yang telah difinalisasikan berupa 3 jenis desain *ready to wear deluxe* yang bersiluet 1 dengan potongan asimetris menggunakan kain tenun Tais dan juga kain *duchess* berwarna hitam dan merah sesuai dengan palet warna dan tren warna. Sesuai dengan tren yakni asimetris, desain kain tenun Tais berikut memiliki potongan asimetris pada bagian – bagian busana seperti bahu, dada, pinggang, dan pada bagian bawah

badan. Perpaduan kain tenun Tais yang memiliki warna yang mencolok yang didominasi warna merah yang memberikan ciri khas berani dan warna hitam yang juga memiliki karakter yang kuat dapat mengimbangi warna merah sehingga warna pada desain busana menjadi seimbang dan harmonis. Bahan kain pilihan yaitu *duchess* memiliki sifat jatuh dan berkilau memberikan kesan mewah, cocok untuk dikenakan pada *special occasion*, dan dapat dikombinasikan dengan kain tenun Tais.

Pada desain berikut terdapat *embellishment* untuk mempercantik dan memberikan efek *elegant* pada desain busana yakni *embroidery* atau sulam pada bagian motif kain tenun dan *beadings* atau sulam yang diberikan pada bagian kain *duchess* agar tidak terlihat monoton dan lebih berpadu dengan kain tenun Tais. *Embellishment* yang diberikan pada bagian busana selain untuk mempercantik, kedua teknik berikut digunakan untuk menambahkan *value* pada desain busana *ready to wear deluxe*.



Gambar 6. Desain Final
Sumber: Pribadi

KESIMPULAN

Wastra telah menjadi sebuah warisan budaya dari Indonesia yang memiliki keberagaman budaya di tiap – tiap daerah termasuk kain tenun Tais yang berasal dari suku Bunaq di Nusa Tenggara Timur. Kain tenun Tais tidak hanya berfungsi sebagai busana pada masyarakat suku Bunaq melainkan mengandung unsur nilai filosofi yang dalam mengenai kehidupan dari suku Bunaq sendiri. Kain tenun bukan hanya sebuah lembaran kain melainkan sebuah bagian tradisi turun-temurun oleh perempuan suku Bunaq sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Motif dan warna pada kain tenun tersebut beragam dan memiliki maknanya masing – masing. Akan tetapi melalui perkembangan zaman dan tren, kain tenun Tais mulai kehilangan eksistensinya di masyarakat luar karena semakin kurang terekspos dan dianggap kurang relevan di mata generasi muda sekarang. Kain tenun Tais membutuhkan sebuah inovasi agar dapat bertahan dan memperkuat pelestarian warisan budaya dari suku Bunaq.

Memahami akan nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun Tais dan adanya kebutuhan dari target pasar modern yaitu wanita yang berusia 20-30 tahun yang memiliki minat mendalam terhadap fesyen dan juga wastra. Kolaborasi antara unsur lokal dan kontemporer dapat menjadi jembatan antara tradisi dan masa kini. Menggabungkan kain tenun Tais dengan teknik sulam dan payet dapat menghasilkan koleksi busana *ready to wear deluxe elegant* yang tetap menghargai nilai tradisional dari kain tenun Tais. Proses desain menggunakan

metode penelitian *design thinking* dengan sebuah pendekatan empatik sehingga karya tidak hanya artistik tetapi juga autentik. Siluet I yang mendominasi desain menjadi pilihan target market yang memberi kesan elegant dan tampak langsing bagi si pemakai, dengan potongan asimetris dan simetris berpadu dengan kain berbahan duchess hitam dan tenun Tais, serta detail *embellishment* yang mewah berupa sulam dan payet dalam upaya menunjukkan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia yang dihidupkan kembali dengan sentuhan estetika desain kontemporer *ready to wear deluxe* yang menggunakan bahan tenun Tais untuk mengangkat budaya wastra yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur agar tetap terjaga dan dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tae Mau, L. (2024). The Art of Kain Tenun Tais: A Gender Differentiation and Social Status Symbol of Bunaq Ethnic Group in West Timor Indonesia . *Jurnal Propheta*, 10(1), 58-84. <https://doi.org/10.61717/p.v10i1.100>
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Kain Tenun Di Era Modern. *Nuraini | ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2106>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Mau, O. (2024). *Tais Belu» Budaya Indonesia*. Budaya-Indonesia.org. <https://budaya-indonesia.org/tais-belu>
- De Carvalho, N. a. A., Letuna, N. M. A., & Leuape, E. S. (2023). Komunikasi Simbolis Tais Dalam Ritual Peminangan Etnis Bunaq. *Deliberatio Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.111>
- Siombo, Marhaeni. (2019). Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor (Studi pada Kelompok Penenun di Atambua-NTT). *Bina Hukum Lingkungan*. 4. 10.24970/bhl.v4i1.88.
- Desfitri, J., & Yusmerita. (2024, June 6). Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>.
- Sumardani, S., & Tresna P., P. (2021). Penerapan Beading Embroidery Dengan Kombinasi Cabochon Technique Sebagai Hiasan Pada Evening Gown. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/teknobuga/article/download/28351/12271>
- Permatasari, N. (2022). Penerapan Teknik Beading Dan Embroidery Pada Busana Demi Couture Dengan Inspirasi Wayang Purwa. <https://Repository.telkomuniversity.ac.id/Pustaka/175441/Penerapan-Teknik-Beading-Dan-Teknik-Hand-Embroidery-Pada-Busana-Demi-Couture.html>.
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (n.d.). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. <https://Jurnal.isbi.ac.id/Index.php/Atrat/Article/Download/2106/1338>